

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN DI KELAS XI SMA ST. PETRUS MEDAN TAHUN 2024

Merry Prina Br Regar¹, Jagentar Parlindungan Pane², Murni Sari Dewi Manullang³
STIKes Santa Elisabeth Medan¹²³
Email: ¹merryprina@gmail.com, ²jagentarp@gmail.com, ³murni.sari.dewi.s@gmail.com

ABSTRACT

First Aid for Accidents (P3K) is the action of providing first aid to accident victims before taking them to a hospital, clinic or other health institution so that they can obtain further medical assistance from a doctor or paramedic. Accidents can occur in any group, one of which is school students. Based on the results of interviews, the majority said that students who faint will receive first aid at the UKS (school health unit). Accidents that occur at school are very diverse, such as children slipping which causes lacerations or bruises, food poisoning, choking on food, fainting and so on. The aim of this research is to determine the description of students' knowledge about first aid in accidents in class. The sample is total sampling. This research instrument uses a first aid knowledge questionnaire sheet which has been tested as valid (Pearson product moment 0.361) and reliable (Cronbach Alpha 0.985). The results of this research showed that the description of the knowledge who have good knowledge about First Aid are 97 respondents (91.5%) and 9 respondents (8.5%) have sufficient knowledge. The solution that can be implemented so that all students can have good knowledge is to provide health education so that they can increase students' knowledge and skills in providing first aid in accidents.

Keywords: *First aid and Knowleged*

ABSTRAK

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) adalah tindakan untuk memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan sebelum membawanya ke rumah sakit, klinik, atau institusi kesehatan lainnya sehingga dapat memperoleh pertolongan medis lanjutan dari dokter atau paramedis. Kecelakaan dapat terjadi pada setiap kalangan, salah satunya adalah siswa sekolah berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 12 orang siswa di SMA St.Petrus Medan mayoritas mengatakan bahwa siswa yang pingsan akan mendapat pertolongan pertama di UKS (unit kesehatan sekolah). Kecelakaan yang terjadi di sekolah sangat beragam seperti anak terpeleset yang menyebabkan luka robek atau memar, keracunan makanan, tersedak makanan, pingsan dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di kelas XI SMA St.Petrus Medan Tahun 2024. Rancangan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan jumlah populasi sebanyak 106 responden yaitu seluruh siswa kelas XI SMA Santo Petrus Medan dengan teknik pengambilan sampel ialah *total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner pengetahuan P3K yang sudah teruji valid (*Pearson product moment 0,361*) dan reliabel (*Cronbach Alpha 0,985*). Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa gambaran pengetahuan siswa kelas XI SMA St. Petrus yang tentang P3K yang berpengetahuan baik sebanyak 97 responden (91,5%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 9 responden (8,5%). Solusi yang dapat dilakukan agar seluruh siswa dapat berpengetahuan baik yaitu memberikan edukasi kesehatan agar dapat menambah pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

Kata kunci: P3K dan Pengetahuan

PENDAHULUAN

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bertujuan untuk memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan sebelum membawanya ke rumah sakit, klinik, atau institusi kesehatan lainnya sehingga dapat memperoleh pertolongan medis lanjutan dari dokter atau paramedis. Anda perlu dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan pertolongan pertama yang diperlukan untuk menangani pasien dengan cepat dan akurat tanpa perlu menunggu instruksi (Najihah & Ramli, 2019).

Tingkat pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh dengan cara menambah pengalaman serta belajar dari pengalaman di masa lalu. Pengetahuan berperan penting dalam keberhasilan pertolongan tanggap darurat. Pasien dengan gawat darurat sering menjadi lumpuh atau bahkan meninggal dunia karena kurangnya keahlian tentang perawatan darurat. Pasien gawat darurat mungkin mengalami hal ini karena penanganan yang tidak tepat dan perilaku yang tidak tepat dapat berakibat fatal (Siti Qomariah Andini Sari et al., 2022).

Menurut Sari dalam Fitri et al. (2019), pengetahuan dan kemampuan Siswa Di SMAN 2 Sleman Yogyakarta menunjukkan sebanyak 43,3% pengetahuan siswa kurang dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus kecelakaan. Hal ini disebabkan oleh karena siswa belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait pelatihan penanganan patah tulang.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 12 orang siswa di SMA St.Petrus Medan mayoritas mengatakan bahwa jika ada siswa yang pingsan maka pertolongan pertama yang dilakukan membawa korban ke UKS (unit kesehatan sekolah). Kecelakaan yang terjadi di sekolah sangat beragam seperti anak terpeleset yang menyebabkan luka robek atau memar, keracunan makanan, tersedak makanan, pingsan dan lain-lain (Nekada & Wiyani, 2020). Tidak jarang kecelakaan yang mengakibatkan kondisi yang serius. Pada kecelakaan di sekolah maka siswa seharusnya bisa memberikan pertolongan pertama.

Menurut World Health Organization (WHO), kecelakaan terus menjadi penyebab

utama kematian dan kecacatan pada remaja. Sebanyak empat penyebab antara lain yaitu kecelakaan kendaraan bermotor (30%), cedera yang tidak disengaja (15%), pembunuhan (15%), dan bunuh diri (12%), dan sekitar 72% dari semua kematian di kalangan remaja antara usia 10 – 24 . Kemudian, antara usia 10 sampai 17 tahun, lebih dari 1 juta cedera besar terkait olahraga terjadi di sekolah setiap tahunnya (Widiastuti & Adiputra, 2022).

Survei data awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 07 Februari 2024 di SMA Santo Petrus dengan metode wawancara yang dilakukan pada beberapa orang siswa dan guru. Dari hasil pengambilan data survei awal ini, didapatkan bahwa disekolah cedera yang paling sering terjadi yaitu siswa yang sering mengalami pingsan, mimisan, luka lecet. dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dimana beberapa siswa dan guru saat menemukan korban seperti ini mereka membawa ke UKS atau jika menemukan kejadian yang pernah terjadi sebelumnya yaitu patah tulang dimana siswa tersebut terjatuh dari lantai 2 guru membawanya ke rumah sakit atau menghubungi orang tua. Di sekolah ini juga baru membuat organisasi seperti PMI namun, guru dan anggota PMI belum pernah melakukan pelatihan. Jadi mereka mengandalkan pengetahuan dari pengalaman mereka dari luar atau yang mereka tau saja.

Kecelakaan didefinisikan sebagai peristiwa atau kejadian yang diantisipasi yang dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan dapat mengakibatkan kerugian atau bahkan kematian (Widiastuti & Adiputra, 2022). Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod tahun 2019 dapat di simpulkan, tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas didapatkan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 125 XI responden (63,1%) (Asdiwinata et al., 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), kecelakaan terus menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan pada remaja. Sebanyak empat penyebab antara lain yaitu kecelakaan kendaraan bermotor (30%), cedera yang tidak disengaja (15%), pembunuhan (15%), dan bunuh diri (12%), dan sekitar 72% dari semua kematian di kalangan remaja antara usia 10 – 24 . Kemudian, antara usia 10 sampai 17 tahun, lebih dari 1 juta cedera besar terkait

olahraga terjadi di sekolah setiap tahunnya (Widiastuti & Adiputra, 2022).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 secara nasional, 5,4% angka cedera terjadi disekolah. Pada rentang usia 5 - 14 tahun, anak usia sekolah memiliki prevalensi cedera tertinggi (13%). Dengan sumber daya dan infrastruktur yang sudah ada, bantuan harus diberikan secepatnya dan tepat. Ketika prosedur pertolongan pertama dilakukan dengan benar, mereka dapat mencegah korban dari kematian dan mengurangi kecacatan atau penderitaan, tetapi jika tidak, mereka dapat memperburuk cedera dan bahkan mengakibatkan kematian (Oktaviani et al., 2020).

Meningkatnya angka cedera yang terjadi di Indonesia mencakup seluruh provinsi yang ada, termasuk pula Provinsi Bali. Provinsi Bali terus mengalami peningkatan angka cedera setiap tahunnya. Data Riskesmas Provinsi Bali (2018), menyatakan kejadian cedera yang terjadi di Provinsi Bali adalah sebesar 8,80%, kejadian cedera paling banyak terjadi pada umur 75 tahun yaitu 10,98 %, umur 15-24 tahun sebesar 10,90%, umur 5-14 tahun sebesar 10,10%, umur 55-65 tahun sebesar 8,73 %, umur 65-74 tahun sebesar 8,38%, umur 45-54 tahun sebesar 8,23%, umur 25-34 tahun sebesar 7,90%, umur 1-4 tahun sebesar 7,42% dan umur 35-44 tahun sebesar 7,30%. Cedera yang dialami antara lain: lecet/lebam/memar (63,93%), luka iris/robek/tusuk (20,04%), terkilir (31,63%), patah tulang (7,84%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Sementara Pratiwi (dalam Damayanti, 2016) menyebutkan bahwa luka yang diderita oleh siswa adalah 26,4% berada di jalan, 23,1% terjadi di sekolah, 28,6% aktivitas olahraga dan 22% terjadi di rumah (Widiastuti & Adiputra, 2022).

Kejadian kecelakaan atau cedera tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi keadaan darurat, mengakibatkan cedera parah, dan bahkan mengakibatkan kematian. Anak yang mengalami cedera dapat berhenti sekolah, kehilangan konsentrasi atau konsentrasi saat belajar, gagal mengikuti proses belajar.. Menilai dengan cepat dan benar, melindungi pasien yang terluka dari bahaya, memberikan perawatan yang tepat, dan mengetahui cara memberi tahu layanan darurat saat menangani kasus kritis adalah semua manfaat pertolongan pertama (Oktaviani et al., 2020).

Cedera terkait kecelakaan di lingkungan pendidikan biasanya memengaruhi sistem muskuloskeletal, dan karenanya perlu ditangani

dengan hati-hati dan cepat. Jika tidak, dapat mengakibatkan pendarahan dan kerusakan yang lebih serius. Dampak lebih lanjut dapat menyebabkan malformasi tulang, kelainan bentuk, atau bahkan kematian (Warouw et al., 2018).

Dampak pengetahuan siswa yang tidak memadai tentang pertolongan pertama pada kecelakaan terutama pada penanganan patah tulang, yang dapat meningkatkan risiko kematian atau keterlambatan penanganan patah tulang paha untuk meningkatkan bahaya perdarahan, syok, dan kematian (Sumadi et al., 2020). Perawatan awal yang tidak efektif, seperti lalai merawat luka, dapat memperburuknya keadaan. Lebih buruk lagi, diduga bakteri bisa masuk ke dalam luka dan menyebar ke seluruh tubuh, sehingga membahayakan korban (Sri et al., 2021).

Kurangnya pengetahuan siswa tentang P3K dapat di atasi dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang P3K. Peran guru sangat penting dalam menyampaikan informasi mengenai kesehatan, oleh karena itu siswa perlu diajarkan mengenai pendidikan kesehatan melalui pembelajaran di sekolah (Nugraheni dkk., 2018). Selain tenaga pendidik, penyuluhan dari tenaga kesehatan seperti puskesmas sangat diperlukan dalam memberikan informasi mengenai pentingnya P3K bagi siswa sekolah (Widiastuti & Adiputra, 2022).

Menurut Sri et al., (2021), pengetahuan tentang pertolongan pertama di antara para siswa sangatlah penting sehingga mereka dapat membantu mereka sendiri atau orang lain jika terjadi cedera di lingkungan sekolah. Pelatihan dan pengetahuan pertolongan pertama sangat penting untuk menangani kecelakaan, agar dengan persiapan yang cukup, seperti pelatihan basic life support, tindakan reaksi akan lebih cepat dan akurat, meminimalkan jumlah korban dan kerusakan, dalam upaya menghasilkan derajat kesehatan masyarakat yang terbaik ada di tangan penolong.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif metode penelitian dengan angka dan statistic dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur. Dalam penelitian ini populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Santo Petrus Medan sebanyak 106 orang.

Instrument yang digunakan oleh penulis adalah kuesioner dengan responden tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di SMA St. Petrus

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

HASIL

5.2.1 Data Demografi responden Jurusan IPA dan IPS Di Kelas XI SMA Santo Petrus Tahun 2024

Tabel 5.2 Distribusi dan frekuensi responden Berdasarkan Data Demografi Responden Jurusan IPA dan IPS SMA Santo Petrus Tahun 2024.

Karakteristik	f	(%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	51	48,1%
Perempuan	55	51,9%
Total	106	100.0%
Umur		
15	2	1,9%
16	55	51.9%
17	45	42.5%
18	4	3.8%
Total	106	100.0%
Suku		
Batak toba	71	67.0%
Karo	29	27.4%
Mentawai	1	9%
Minahasa	1	9%
Nias	1	9%
Simalungun	2	1.9%
Tamil	1	9%
Total	106	100.0%
Kelas		
XI IPA 1	36	34%
XI IPA 2	35	33%
XI IPS	35	33%
Total	106	100.0%

Berdasarkan tabel 5.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Karakteristik Siswa SMA St. Petrus Medan Berdasarkan jenis kelamin hasil yang paling banyak adalah Perempuan sebanyak 55 responden (51.9%) dan jenis kelamin laki- laki 51 responden (48.1%). Berdasarkan karakteristik umur didapatkan data mayoritas umur 16 tahun sebanyak 55 responden (51.9%), umur 17 tahun sebanyak 45 responden (42.5%), umur 18 tahun sebanyak 4 responden (3.8%) dan 15 tahun sebanyak 2 responden (1.9%). Karakteristik responden berdasarkan

suku diperoleh data responden mayoritas suku batak toba sebanyak 71 responden (67.0%), suku karo sebanyak 29 responden (27.4%), suku simalungun sebanyak 2 responden (1.9%), suku Mentawai sebanyak 1 responden (9%), suku Nias sebanyak 1 responden (9%), suku Mentawai sebanyak 1 responden (9%), dan suku tamil sebanyak 1 responden (9%). Karakteristik responden berdasarkan kelas diperoleh data responden mayoritas kelas XI IPA 1 sebanyak 36 responden (34%), kelas XI IPA 2 sebanyak 35 responden (33%) dan kelas XI IPS sebanyak 35 responden (33%).

5.2.2 Distribusi Pengetahuan Responden Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Kelas XI IPS SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi dan persentase tentang pengetahuan responden dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan di kelas XI IPS SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

Pengetahuan	f	(%)
Baik	29	82.9
cukup	6	17.1
Total	35	100.0

Berdasarkan tabel 5.2. disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 35 orang siswa kelas IPS di SMA St. Petrus Medan, siswa yang gambaran pengetahuan tentang pertolongan pertama pada Kecelakaan yaitu baik berjumlah 29 orang (82.9%), siswa yang gambaran pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (17.1%) .

5.2.3 Distribusi pengetahuan responden dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan di kelas XI IPA 1 SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi dan persentase tentang pengetahuan responden dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan di kelas XI IPA 1 SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

Pengetahuan	f	(%)
Baik	35	97.2
Cukup	1	2.8
Total	36	100.0

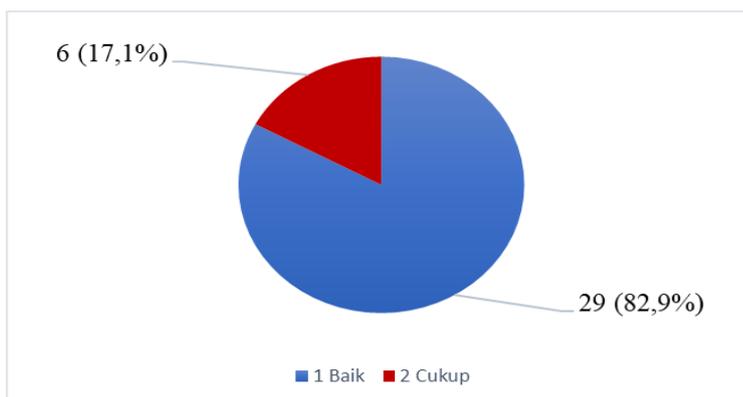
Berdasarkan tabel 5.3. disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 orang siswa kelas IPA 1 di SMA St. Petrus

Medan, siswa yang gambaran pengetahuan tentang pertolongan pertama pada Kecelakaan yaitu baik berjumlah 35 orang (97.2%), siswa yang gambaran pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (2.8%) .

5.2.4 Distribusi pengetahuan responden dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan di kelas IPA 2 SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

Total	106	100.0%
--------------	------------	---------------

Berdasarkan tabel 5.8 disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 106 orang siswa di SMA St. Petrus Medan, siswa yang gambaran pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan yaitu baik sebanyak 97 responden (91.5%), siswa yang gambaran pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (8.5%) dan tidak ada siswa yang berpengetahuan kurang.



Tabel 5.5 Distribusi frekuensi dan persentase tentang pengetahuan responden dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan di kelas IPA 2 SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

Pengetahuan	<i>f</i>	(%)
Baik	33	94.3
Cukup	2	5.7
Total	35	100.0

Berdasarkan tabel 5.4. disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 35 orang siswa kelas IPA 1 di SMA St. Petrus Medan, siswa yang gambaran pengetahuan tentang pertolongan pertama pada Kecelakaan yaitu baik berjumlah 33 orang (94.3%), siswa yang gambaran pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (5.7%) .

5.2.5 Distribusi tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di kelas XI SMA St. Petrus Medan tahun 2024

Tabel 5.6 Data Frekuensi Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di kelas XI SMA St. Petrus Medan tahun 2024

Pengetahuan	<i>f</i>	%
Baik	97	91.5%
Cukup	9	8.5%

PEMBAHASAN

5.3.1 Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Kelas IPS SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

Diagram 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Kelas IPS SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

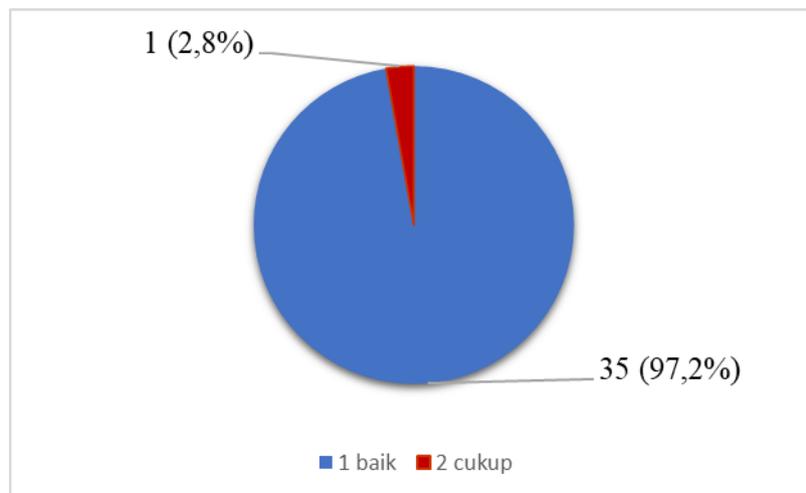
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA St. Petrus Medan Tahun 2024 pada kelas XI IPS ditemukan bahwa gambaran pengetahuan baik berjumlah 29 orang (82,9%), gambaran pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (17,1%). Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dimana sebanyak 16 (34,0%) responden menjawab pertanyaan salah dalam pertolongan pertama pada kasus keracunan makanan dan sebanyak 15 (78,9%) responden menjawab pertanyaan salah untuk pertolongan pertama pada kasus tersedak

sedangkan untuk pertanyaan yang lainnya siswa kelas XI IPS sudah menjawab pertanyaan dengan benar.

Menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan baik sebanyak 29 orang (82,9%) dikarenakan siswa tersebut sering melihat media sosial tentang pertolongan pertama pada kecelakaan, pingsan, luka dan perdarahan, patah tulang atau fraktur, gigitan dan sengatan sehingga siswa tersebut lebih paham dan mengerti, siswa juga sudah pernah mendapatkan edukasi dari salah satu univertitas yang ada di

baik ke sumber informasi dan pelatihan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan kurang.

Asumsi ini juga didukung oleh Fitri et al., (2019), yang dilakukan pada tanggal 29 April 2019 di SMA Olahraga Pekanbaru menunjukkan bahwa sebanyak 69 orang (86.25%) memiliki pengetahuan baik tentang pertolongan pertama pada kecelakaan saat berolahraga, 10 orang (12.5%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 1 orang (1.25%) yang memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil penelitian tersebut, dapat



kota Medan. Menurut peneliti pengetahuan cukup 17,1% dikarenakan mereka malas menambah wawasan di luar pembelajaran sekolah, mereka lebih memilih bermain dari pada belajar sehingga pengetahuan yang didapat itu cukup maupun kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim & Adam, (2021), di SMAN Kota Gorontalo menunjukkan bahwasanya 39 responden (41.5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penanganan pertama pada cedera, termasuk luka lecet, luka bakar, dan mimisan, serta pemahaman tentang anatomi fisiologis dan kewajiban keanggotaan PMR. Mereka mampu mengaplikasikan dan mengevaluasi tindakan pertolongan pertama dengan baik. Sebaliknya, 7 responden (7.4%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, ditunjukkan oleh ketidakmampuan mereka dalam penanganan cedera seperti luka lecet, luka bakar, mimisan, dan dislokasi, serta penggunaan metode yang salah seperti pasta gigi pada luka bakar. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengalaman praktis yang diterima oleh para responden, di mana responden dengan pengetahuan baik mungkin memiliki akses lebih

disimpulkan bahwa mayoritas siswa/i memiliki pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama pada kecelakaan saat berolahraga. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya, dan semakin sering seseorang mendapatkan informasi, semakin tinggi pula pengetahuan yang diperoleh.

5.3.2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Kelas XI IPA 1 SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

Diagram 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Kelas XI IPA 1 SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

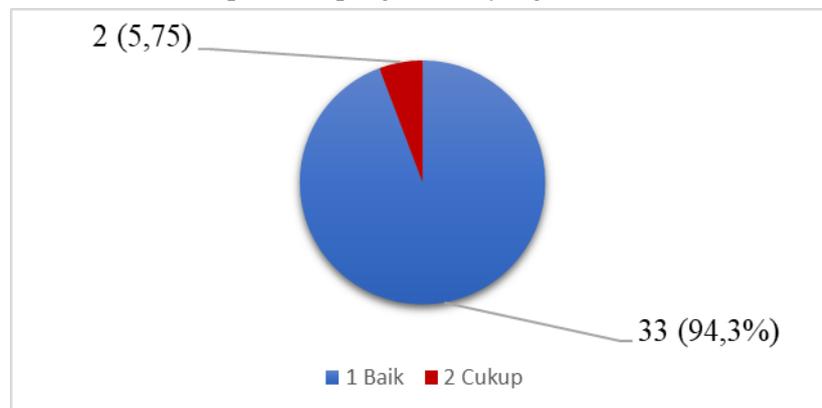
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA St. Petrus Medan Tahun 2024 pada kelas XI IPA 1 ditemukan bahwa gambaran pengetahuan baik berjumlah 35 orang (97,2%), gambaran pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (2,8%). Hal ini dibuktikan bahwa siswa Kelas XI IPA-1 sebanyak 17

(36,2%) responden menjawab pertanyaan salah tentang pertolongan pertama pada kasus keracunan makanan dan sebanyak 11 (23,4%) responden menjawab salah dalam pertanyaan patah tulang. Untuk pertanyaan lainnya siswa kelas XI IPA 1 sudah menjawab pertanyaan dengan benar.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan baik sebanyak 35 orang (97,2%) siswa kelas XI IPA 1 aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR di sekolah yang dapat menambah pengetahuan mereka tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah, kemudian siswa/siswi juga mampu memanfaatkan teknologi media sosial seperti youtube dan tiktok untuk melihat video pertolongan pertama dalam kecelakaan di sekolah guna menambah wawasan

pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam melakukan pertolongan pertama, diperkuat oleh pengalaman sebelumnya. Kegiatan penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Luneto et al., (2022), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh peningkatan pengetahuan sebelum simulasi sesungguhnya tidak lepas dari pemberian pelatihan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suswitha & Arindari, 2020) menyatakan bahwa pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan berdasarkan perdarahan diperoleh dari sumber informasi ataupun dari pengalaman yang mereka



mereka. Pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam tindakan p3k akan dapat mencegah cedera lebih lanjut bahkan kematian sehingga menguntungkan bagi dirinya jikalau tahu dan mengerti tentang p3k. Peneliti berasumsi pengetahuan responden yang cukup sebanyak 1 (2,8%) responden dikarenakan kurangnya niat responden untuk menambah pengetahuan dan kurang peduli terhadap diri sendiri lebih memilih untuk tidak mau tahu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan & Sinuraya (2022), mengemukakan bahwasanya Penyuluhan kesehatan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (first aid) yang diikuti oleh 55 peserta menunjukkan hasil yang positif, dengan 65,5% peserta memiliki pengetahuan baik, 18,2% memiliki pengetahuan cukup, dan 16,4% memiliki pengetahuan kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, pengetahuan siswa SMP kelas IX meningkat, yang disebabkan oleh kemampuan mereka mengingat kembali materi yang disampaikan melalui media PowerPoint dan video. Responden berusia 14-15 tahun, rentang usia yang mendukung penerimaan informasi dan

dapatkan dilingkungan mereka.

5.3.3 Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Kelas XI IPA 2 SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

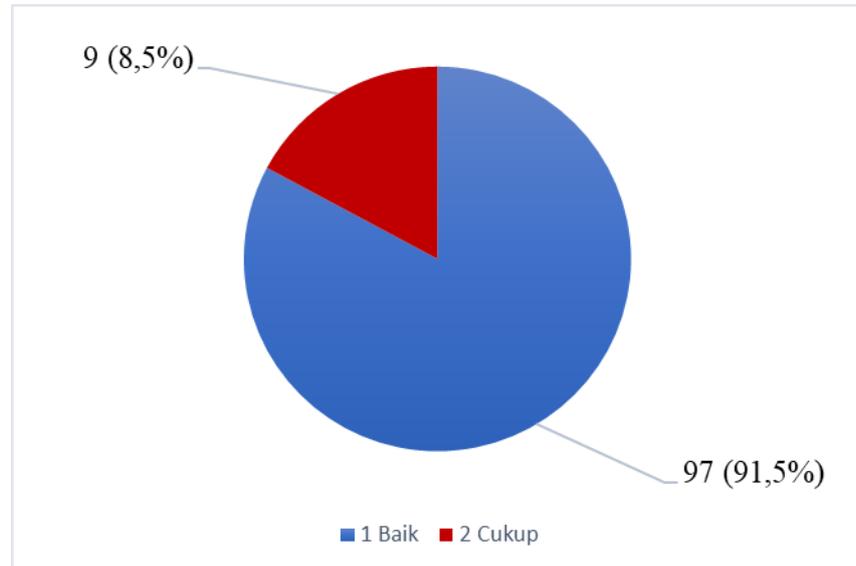
Diagram 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Kelas XI IPA 2 SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA St. Petrus Medan Tahun 2024 pada kelas XI IPA 2 ditemukan bahwa gambaran pengetahuan baik berjumlah 33 orang (94,3%), gambaran pengetahuan cukup

sebanyak 2 orang (5,7%). Hal ini dibuktikan dengan siswa kelas XI IPA-2 sebanyak 23 (48,9%) responden menjawab salah untuk

pertama fraktur tulang panjang pada siswa kelas X SMK Negeri 6 Manado.

Berdasarkan hasil peneliti juga



pertanyaan pertolongan pertama pada kasus keracunan makanan dan sebanyak 22 (48,9%) responden salah dalam menjawab pertanyaan patah tulang. Untuk kategori pertanyaan yang lainnya siswa kelas XI IPA 2 sudah menjawab pertanyaan dengan benar.

Menurut asumsi peneliti Tingkat pengetahuan responden yang baik 33 (94,3%) responden dikarenakan mereka lebih sering membaca buku tentang Kesehatan sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut baik dan selain membaca buku mereka juga sering melihat diyoutube dan mereka mempergunakan itu untuk mengetahui pentingnya ilmu dan wawasan yang didapat mengenai prosedur pertolongan pertama dan protocol keselamatan, mereka menjadi lebih sadar akan masalah keselamatan disekitar mereka. Siswa kelas IPA 2 juga mengikuti ekstrakurikuler PMR yang dapat menunjang pengetahuan mereka tentang p3k di sekolah. Peneliti berasumsi responden yang pengetahuan cukup sebanyak 2 (5,7%) responden dikarenakan mereka yang kurang peduli terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najihah et al., (2019), mengemukakan bahwasanya terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Warouw et al., (2018), yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan balut bidai pertolongan

mendapatkan hasil pengetahuan baik dari responden. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Damayanti (2020), menunjukkan bahwa hampir seluruhnya sebanyak 23 siswa (76,7%) memiliki pengetahuan baik setelah diberikannya sosialisasi tentang penanganan pingsan. Selain dari sosialisasi yang diterima oleh siswa, pengetahuan ini juga dapat diterima dari berbagai kalangan.

5.3.4 Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Kelas XI SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

Diagram 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Kelas XI SMA St. Petrus Medan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA St. Petrus Medan Tahun 2024 pada kelas XI ditemukan bahwa gambaran pengetahuan baik berjumlah 97 orang (91,5%), gambaran pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (8,5%).

Peneliti berasumsi bahwa Tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di SMA St.Petrus Medan mayoritas baik karena siswa SMA Santo Petrus sudah memiliki Palang Merah Remaja dimana anggota dari PMR aktif dalam memberikan

informasi dan pertolongan pertama bila ada kasus seperti pingsan, mimisan, di sekolah. Siswa SMA Santo Petrus pernah juga mendapatkan mendapatkan edukasi Kesehatan dari universitas yang ada di kota Medan serta keaktifan siswa dalam menggunakan gadget mereka sebagai sumber informasi dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus kecelakaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga aspek psikologis yang mempengaruhi efektivitas tindakan mereka dalam situasi darurat.

Asumsi ini didukung oleh penelitian Widiastuti & Adiputra (2022), dimana Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) adalah tindakan awal yang dilakukan untuk merawat cedera pada korban kecelakaan dengan tujuan utama untuk menyelamatkan nyawa, mencegah bahaya lebih lanjut, dan memfasilitasi pemulihan. Prinsip-prinsip utama dalam memberikan pertolongan pertama mencakup kesiapan individu dengan memiliki kemauan, pengetahuan, dan ketenangan; memastikan keselamatan lingkungan, penolong, dan korban; serta memberikan respon yang cepat dengan memeriksa kesadaran dan kondisi korban. Beberapa kejadian yang sering terjadi di lingkungan sekolah yang membutuhkan pertolongan pertama meliputi pingsan, sesak nafas, mimisan, dan luka serta perdarahan. Jenis-jenis luka yang biasa terjadi di lingkungan sekolah mencakup luka lecet, luka parut, terpotong atau teriris, dan luka gigitan yang seringkali terjadi selama kegiatan olahraga atau aktivitas di sekolah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hapsarai, 2020), mengemukakan bahwasanya sebagian besar pengetahuan siswa/siswi mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan dapat dikategorikan sebagai baik. Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan atau persepsi manusia terhadap suatu objek, yang tergantung pada fokus dan persepsi saat penginderaan untuk menghasilkan informasi yang signifikan. Indera pendengaran dan penglihatan dianggap sebagai sumber utama informasi seseorang. Ide dasar di sini adalah semakin sering seseorang mendapatkan informasi, semakin tinggi pengetahuannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di SMA Olahraga Rumbai Pekanbaru Provinsi Riau, dimana mayoritas siswa/siswi telah mendapatkan informasi tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan saat Berolahraga.

Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan sumber informasi

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Toward et al., 2024), mengemukakan bahwasanya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Katolik Santo Yoeph Denpasar didapatkan hasil para siswa yang dijadikan responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori “baik” dimana siswa dapat menjawab kuesioner dengan benar lebih dari 21 soal dari 28 soal. Pihak sekolah mengatakan bahwa tidak pernah mengadakan dan memberikan penyuluhan tentang P3K, namun siswa mampu memahami tentang pengertian, prinsip, teknik, dan cara menolong korban kecelakaan yang terjadi di sekolah. Dari keterangan pihak sekolah mengatakan bahwa korban kecelakaan maupun cedera disekolah akan langsung ditangani oleh anggota PMR serta guru yang ada di sekolah. Anggota PMR di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar telah diberikan pelatihan dan penyuluhan P3K meliputi penanganan cedera secara umum seperti, pingsan, perdarahan, dan patah tulang. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 14 orang siswa, 9 orang mengaku mendapatkan informasi mengenai P3K dari media internet.

Asumsi ini juga didukung oleh data yang mengemukakan bahwasanya sebagian besar pengetahuan siswa/siswi mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan dapat dikategorikan sebagai baik. Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan atau persepsi manusia terhadap suatu objek, yang tergantung pada fokus dan persepsi saat penginderaan untuk menghasilkan informasi yang signifikan. Indera pendengaran dan penglihatan dianggap sebagai sumber utama informasi seseorang. Ide dasar di sini adalah semakin sering seseorang mendapatkan informasi, semakin tinggi pengetahuannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di SMA Olahraga Rumbai Pekanbaru Provinsi Riau, dimana mayoritas siswa/siswi telah mendapatkan informasi tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan saat Berolahraga. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan sumber informasi (Didit, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan Gambaran pengetahuan pada siswa SMA St.Petrus Medan tahun 2024.

1. Gambaran pengetahuan siswa kelas XI IPS SMA St. Petrus Medan tentang portolongan pertama pada kecelakaan yaitu pengetahuan baik berjumlah 29 responden (82.9%), siswa yang gambaran pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (17.1%)
2. Gambaran pengetahuan siswa kelas XI IPA 1 SMA St. Petrus Medan tentang portolongan pertama pada kecelakaan yaitu baik berjumlah 35 responden (97.2%), siswa yang gambaran pengetahuan cukup sebanyak 1 responden (2.8%) .
3. Gambaran pengetahuan siswa kelas XI IPA 1 SMA St. Petrus Medan tentang portolongan pertama pada kecelakaan yaitu baik berjumlah 33 responden (94.3%), siswa yang gambaran pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (5.7%) .
4. Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di kelas XI SMA St. Petrus Medan tahun 2024 yaitu baik sebanyak 97 responden (91.5%), siswa yang gambaran pengetahuan cukup sebanyak 9 responden (8.5%) dan tidak ada siswa yang berpengetahuan kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdiwinata, I. N., Yundari, A. . I. D. H., & Widnyana, I. P. A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 58–70. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.67>
- Damayanti, D. (2020). Sosialisasi penanganan pertama sinkop terhadap pengetahuan murid SMPN 1 Kayen Kidul dalam meningkatkan derajat kesehatan siswa sekolah. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 67–71.
- Didit, D. (2021). *Sosialisasi penanganan pertama pingsan terhadap pengetahuan murid smpn 1*.
- Fitri, A., Wulandini, P., & Sari, T. K. (2019). Pengetahuan Siswa/I Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Saat Berolahraga Di Sma Olahraga Rumbai Pekanbaru Provinsi Riau 2019. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 3(1), 70–77. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i1.815>
- Hapsarai. (2020). Pendidikan P3K Luka dan Perdarahan pada Patroli Keamanan Sekolah Satlantas Polres Tegal. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i2.36>
- Ibrahim, S. A., & Adam, M. (2021). Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 23–31. <https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9824>
- Luneto, S., Rahmat H. Djalil, & Sari, S. Q. A. (2022). Pengaruh Edukasi First Aid Kegawatdaruratan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Orang Awam Atau Masyarakat Sekitar Kampus Stikes Muhammadiyah Manado. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i1.525>
- Najihah, & Ramli, R. (2019). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Meningkatkan Pengetahuan Anggota PMR tentang Penanganan Fraktur. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(2), 151–154.
- Najihah, Ramli, & Rahmawati. (2019). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Meningkatkan Pengetahuan Anggota PMR tentang Penanganan Fraktur. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(2), 151–154.
- Oktaviani, E., Feri, J., Studi Keperawatan Lubuklinggau, P., & Kemenkes Palembang, P. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Kasus Kegawatdaruratan Di Sekolah Dengan Metode Simulasi. *Journal of Character Education Society*, 3(2), 403–413. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.2368>
- Pangaribuan, R., & Sinuraya, E. (2022). Edukasi tentang Tindakan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (Firs Aid) pada Siswa Kelas Ix di Smp Tunas Karya Batang Kuis. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(9), 3037–3045. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.6358>
- Siti Qomariah Andini Sari, Suwandi Luneto, &

- Rahmat H. Djalil. (2022). Pengaruh Edukasi First Aid Kegawatdaruratan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Orang Awam Atau Masyarakat Sekitar Kampus Stikes Muhammadiyah Manado. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 31–41.
<https://doi.org/10.55606/jrik.v2i1.525>
- Sri, D., Ibrahim, A., Kes, M., Adam, M., Olahraga, F., & Kesehatan, D. (2021). Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera. In *Jambura Nursing Journal* (Vol. 3, Issue 1).
- Sumadi, P., Agung, I., Laksmi, A., Wira, P., Putra, K., Suprpta, A., S1, P. S., Stikes, K., & Usada Bali, B. (2020). Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Anggota PMR Di SMP Negeri 2 Kuta Utara. In *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* (Vol. 5, Issue 1).
- Suswitha, D., & Arindari, D. R. (2020). Pengaruh Simulasi First Aid Kegawatdaruratan Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), 97–109.
- Toward, F. A., Victims, F., Youth, A., & Cross, R. E. D. (2024). *Journal of Language and Health*. 5(1), 301–308.
- Warouw, J. A., Kumaat, L. T., & Pondaag, L. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Tentang Balut Bidai Pertolongan Pertama Fraktur Tulang Panjang Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Manado. *Ejournal Keperawatan*, 6, 1–8.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/19482/19033>
- Widiastuti, N. K. P., & Adiputra, I. M. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 23–31.
<https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.409>